



**ANALISIS DIKOTOMI RUANG DAN EKONOMI DI KABUPATEN SRAGEN,
JAWA TENGAH**

**SPATIAL AND ECONOMIC DICHOTOMY ANALYSIS IN SRAGEN
REGENCY, CENTRAL JAVA.**

*** Nurfina Ike Ayuningtyas**

Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Diterima: Februari 2020; Disetujui: April 2020; Dipublikasi: 30 April 2020

*Corresponding author: E-mail : nurfina.ike@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Sragen dapat dibagi menjadi dua wilayah berdasarkan fitur tipologiknya, yaitu bagian utara dan selatan Sungai Bengawan Solo. Daerah tersebut tidak hanya memiliki jenis tanah yang berbeda berdasarkan tipologi tetapi juga memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Tujuan dari makalah ini adalah untuk menentukan bagian mana dari Kabupaten Sragen yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi dan rendah dan kebijakan apa yang cocok dengan masalah-masalah di daerah tersebut. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah membagi wilayah Kabupaten Sragen menjadi empat bagian berdasarkan fitur spasial dan pertumbuhan ekonomi. Hasilnya adalah, daerah yang memiliki pertumbuhan tinggi sebagian besar terletak di bagian selatan Bengawan solo dan daerah yang memiliki pertumbuhan rendah sebagian besar terletak di bagian utara Bengawan Solo.

Kebijakan untuk daerah dengan pertumbuhan rendah didorong untuk memperkuat sektor utama dan mengembangkan sektor lain yang menjanjikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Sementara itu, kebijakan untuk daerah-daerah dengan pertumbuhan tinggi terutama didorong untuk menemukan produk asli yang dapat digunakan untuk menentukan identitas seluruh wilayah, dan juga untuk membuat hasil akhir yang dihasilkan dari daerah-daerah yang memiliki kemampuan bersaing terhadap daerah lain di Tengah. Provinsi Jawa.

Kata Kunci : Wilayah, Pertumbuhan Ekonomi, Tata Ruang, Wilayah Sragen.

Abstract

Sragen Regency can be divided into two areas based on its tipologycal feature, that are the north and south part area of Bengawan Solo River. Those area not only have a different kind of soil based on tiphology but also have different degree of economic growth. The goals of this paper are to define which part of the Sragen Regency that has a high and low economic growth and what kind of policies that match with the problems of those areas. The method used in this paper is dividing the area of Sragen Regency into four part based on spatial feature and the economic growth. The result are, the area that have a high growth mostly located in south part of Bengawan solo and the area that have a low growth mostly located in north parth of Bengawan Solo.

The policies for the low growth areas is driven to strengthen the main sector and to develop another promising sector that can be used to increase society income. While, the policies for the high growth areas mainly driven to find an indigenous product that can be used to determined the identity of the whole region, and also to make the final output resulted from the areas having a competitive ability against another region in the Central Java Province.

Keywords: *Region, Economic growth, Spatial, Sragen region.*

How to Cite : *A.I Nurfina, (2020), Analisis Dikotomi Ruang dan Ekonomi di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, Journal of Architecture and Urbanism Research, 3 (2): Hal 175-189.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah mencerminkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu dengan memperhitungkan variabel-variabel konsumsi, investasi, ekspor dan impor. Laju pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dari indikator kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Ekonomi yang tumbuh dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan jumlah produk barang dan jasa dalam suatu wilayah, sehingga dengan adanya pertumbuhan tersebut maka terjadi peningkatan kesejahteraan, kesempatan kerja, produktivitas, dan distribusi pendapatan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah aglomerasi, investasi, angkatan kerja yang bekerja, dan human capital investment. Aglomerasi atau pola pemusatan, artinya terjadi pemusatan berbagai industri ke dalam suatu tempat tertentu sehingga memunculkan pertumbuhan ekonomi baru pada tempat tersebut. Investasi merupakan penanaman modal pada suatu perusahaan dalam rangka untuk menambah barang-barang modal dan perlengkapan produksi yang sudah ada supaya menambah jumlah produksi. Angkatan kerja yang bekerja adalah penduduk berusia 10 tahun atau lebih yang sudah atau sedang bekerja dan yang sedang mencari kerja atau kegiatan lain. Human Capital Investment

adalah pengaruh pendidikan formal terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, maksudnya adalah semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh seseorang maka akan meningkatkan produktifitas kerja orang tersebut juga.

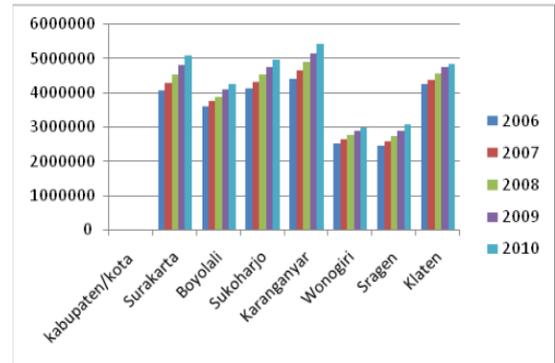
Kebijakan mengenai pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara spasial tidak selalu berlangsung dengan seimbang. Beberapa daerah mengalami pertumbuhan yang cepat, dan beberapa daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang lambat. Perbedaan tingkat pertumbuhan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurangnya sumber-sumber yang dimiliki, adanya kecenderungan peranan modal (investor) memilih daerah perkotaan atau daerah yang telah memiliki fasilitas sarana prasarana perhubungan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, perbankan, asuransi, juga tenaga kerja yang trampil, dan adanya ketimpangan redistribusi pembagian pendapatan dari pemerintah pusat ke daerah.

Kabupaten Sragen merupakan salah satu daerah di provinsi Jawa Tengah yang mengalami pertumbuhan yang tidak seimbang tersebut. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen dapat dilihat dari pergerakan PDRB-nya yang cukup dinamis. Trend pertumbuhan dari tahun ke tahun selalu dapat dipertahankan pada angka yang positif. Tetapi ada beberapa aspek yang perlu digarisbawahi terkait dengan pertumbuhan ekonomi terlepas dari berapa besar nilai pertumbuhannya, yaitu seberapa cepat wilayah-wilayah

yang ada di dalamnya bertumbuh. Hampir sebagian besar dari wilayah yang ada di Kabupaten Sragen tidak termasuk daerah yang cepat maju dan cepat tumbuh.

Perbedaan tingkat pembangunan akan membawa dampak perbedaan tingkat kesejahteraan antardaerah yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan regional antardaerah semakin besar. Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka diduga terjadi pertumbuhan PDRB dan pelaksanaan pembangunan yang tidak merata tiap kecamatan sesuai dengan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan.

Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Tengah no. 21 tahun 2003 tentang RTRWP (Rencana Tata Ruang Wilayah dan Propinsi Jawa tengah) Kabupaten Sragen bersama dengan 6 (enam) kabupaten atau kota yaitu Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri dan Klaten berada pada satu kawasan kerja sama yaitu kawasan Subosukowonosraten. Adapun Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan untuk daerah – daerah yang satu kawasan dengan Kabupaten Sragen dapat dilihat dalam grafik 1.



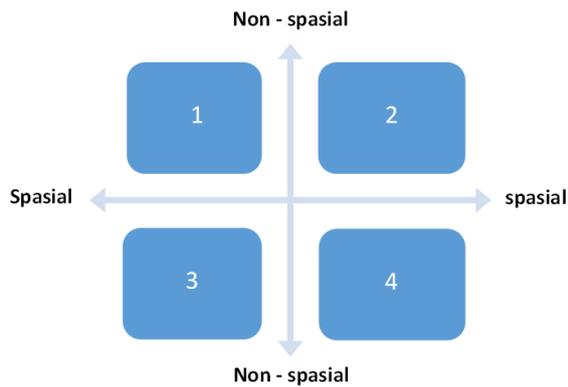
Grafik 1. PDRB Kawasan Subosukowonosraten, 2006 -2010

Dapat dilihat bahwa Kabupaten Sragen termasuk dalam kategori kabupaten/kota dengan jumlah PDRB yang rendah bila dibandingkan dengan daerah-daerah yang berada di satu kawasan. Hal ini perlu diperhatikan karena mengingat kabupaten/kota yang berada dalam satu kawasan tersebut memiliki keadaan wilayah dan keadaan geografis yang tidak jauh berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan kecamatan-kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Sragen berdasarkan tipologi dan data pertumbuhan ekonominya.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan seperti yang telah dijabarkan diatas, maka digunakan dikotomi wilayah berdasarkan dua kategori yaitu secara spasial dan non-spasial. Kedua kategori tersebut kemudian disilangkan dan menghasilkan empat kuadran wilayah yang dapat dikarakteristikkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di gambar 1.



Gambar 1. Dikotomi Wilayah

PEMBAHASAN

Kabupaten Sragen merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini mempunyai luas sebesar 941,55 km², dan terletak diantara 1100 45' – 1410 10' Bujur Timur dan 70 15' – 70 30' Lintang Selatan. Di sebelah utara kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, di sebelah barat dengan Kabupaten Boyolali, disebelah selatan dengan Kabupaten Karanganyar, dan disebelah timur dengan Kabupaten Ngawi (Provinsi Jawa Timur).

Berdasarkan Rencana pemanfaatan dan pengembangan wilayah Kabupaten Sragen berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sragen Tahun 2011-2031, penetapan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yaitu wilayah yang memiliki fungsi pelayanan di tingkat lokal/kabupaten berada di Perkotaan Sragen. Perkotaan Gemolong ditetapkan menjadi Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp), dan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) ditetapkan meliputi Kecamatan

Gondang, Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan Tangen.

Jumlah penduduk Kabupaten Sragen adalah 857.072 jiwa. Sebaran penduduk umumnya terkonsentrasi di pusat-pusat kota. Kawasan permukiman yang cukup padat berada di daerah Kecamatan Sragen, Kecamatan Masaran, Kecamatan Kedawung, Kecamatan Karangmalang dan Kecamatan Tanon.

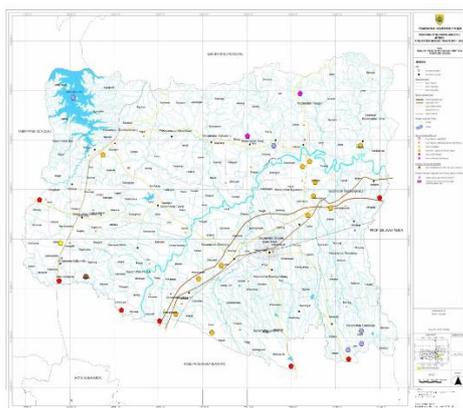
Pertumbuhan penduduk Kabupaten Sragen sebesar 5,99% per tahun. Pertumbuhan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Sragen (7,61% per tahun), sedang yang terendah adalah Kecamatan Sumberlawang (4,83% per tahun).

Dikotomi Wilayah, Kabupaten Sragen terletak di lembah daerah aliran sungai Bengawan Solo yang mengalir ke arah timur. Berdasarkan tipologi tersebut, Kabupaten Sragen dapat dibagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah yang berada di utara Bengawan Solo dan wilayah yang berada di selatan Bengawan Solo. Wilayah yang berada di utara Bengawan Solo merupakan daerah perbukitan kapur yang membentang dari Timur ke Barat. Daerah ini mempunyai tekstur kapur atau padas yang relatif tandus. Sedangkan wilayah yang berada di selatan Bengawan Solo sebagian nya merupakan daerah yang berada di kaki Gunung Lawu dan mempunyai tekstur tanah hitam (liat) yang relatif subur.

Kecamatan-kecamatan yang berada di wilayah utara Bengawan Solo meliputi 11 kecamatan terdiri dari

Kecamatan Tanon, Kecamatan Gemolong, Kecamatan Kalijambe, Kecamatan Plupuh, Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan Miri, Kecamatan Mondokan, Kecamatan Tangen, Kecamatan Gesi, dan Kecamatan Jenar. Sedangkan kecamatan-kecamatan yang berada di selatan Bengawan Solo meliputi 9 kecamatan yaitu Kecamatan Sragen, Kecamatan Karangmalang, Kecamatan Sidoharjo, Kecamatan Masaran, Kecamatan Sambirejo, Kecamatan Ngrampal, Kecamatan Sambungmacan dan Kecamatan Gondang.

Untuk mengetahui kondisi Kabupaten Sragen dapat dijelaskan melalui gambar 2.



Gambar 2. Peta Wilayah Kabupaten Sragen

Kondisi Perekonomian, Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sragen dilakukan dengan dua metode yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan (tahun dasar 2000).

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional Provinsi Jawa Tengah, untuk Kabupaten

Sragen PDRB menurut harga konstan secara agregat terjadi perubahan dari tahun 2008 sebesar Rp. 2.729.450.330.000 naik menjadi Rp. 2.893.427.210.000 di tahun 2009 sehingga terdapat kenaikan sebesar Rp. 163.976.880.000 atau mengalami laju pertumbuhan sebesar 6,01 % laju pertumbuhan tersebut lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2008 sebesar 5,69 % dan lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa tengah yang mencapai sebesar 4,71 %.

Sedangkan laju pertumbuhan perekonomian pada tahun 2009 atau besaran PDRB menurut harga berlaku di Kabupaten Sragen secara agregat adalah mencapai sebesar Rp. 5.871.144.810.000,-, yang memperlihatkan adanya peningkatan apabila dibandingkan dengan tahun 2008 yang mencapai sebesar Rp. 5.170.914.120.000,- sehingga terjadi kenaikan sebesar 13,54 % atau secara agregat naik sebesar Rp. 700.230.690.000,-. Kenaikan tersebut lebih didorong oleh naiknya harga barang dan jasa yang terjadi pada tahun 2009, hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurut harga berlaku lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan menurut harga konstan. Jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahun 2008 sebesar 14,59 % maka pertumbuhan tahun 2009 relatif lebih kecil. Pada umumnya laju pertumbuhan ekonomi menurut harga berlaku dipengaruhi oleh kenaikan

harga-harga barang dan jasa, hal ini dapat terlihat dari besaran angka inflasi PDRB pada tahun 2008 yang mencapai sebesar 7,11 %.

Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Perkembangan PDRB ADHB dan PDRB ADHK Kabupaten Sragen, 2000-2009

| Tahun | PDRB Atas Dasar Harga Berlaku | | PDRB Atas Dasar Harga konstan | |
|-------|-------------------------------|--------------|-------------------------------|--------------|
| | Nilai (juta Rp) | % Perumbuhan | Nilai (juta) | % Perumbuhan |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 2000 | 1.907.231,61 | - | 1.907.231,61 | - |
| 2001 | 2.140.956,11 | 12,25 | 1.963.635,72 | 2,96 |
| 2002 | 2.396.061,90 | 11,92 | 2.030.754,79 | 3,42 |
| 2003 | 2.699.973,28 | 12,68 | 2.104.533,13 | 3,63 |
| 2004 | 3.059.653,15 | 13,32 | 2.208.294,40 | 4,93 |
| 2005 | 3.497.324,94 | 14,30 | 2.322.239,43 | 5,16 |
| 2006 | 4.042.561,37 | 15,59 | 2.442.570,43 | 5,18 |
| 2007 | 4.512.415,74 | 11,62 | 2.582.492,48 | 5,73 |
| 2008 | 5.170.914,12 | 14,59 | 2.729.450,33 | 5,69 |
| 2009 | 5.871.144,81 | 13,54 | 2.893.427,21 | 6,01 |

Pertumbuhan tertinggi per sektor pada PDRB dengan harga konstan terjadi pada sektor jasa-jasa yakni mencapai 8,22%, hal ini didorong oleh kebijaksanaan pemerintah pusat dalam menaikkan belanja pegawai yang berdampak pada kenaikan subsektor pemerintah dan pertahanan, disusul kemudian sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yakni sebesar 7,04 %. Sedangkan kenaikan terkecil dialami oleh sektor industri pengolahan yaitu sebesar 5,06 % yang nilainya lebih rendah jika dibandingkan dengan kenaikan pada tahun 2008 yang mencapai sebesar 6,88 %. Kondisi ini sebagai akibat dari pengaruh krisis

global yang berdampak pada sektor industri khususnya industri yang memiliki pasar luar negeri karena mengalami penurunan permintaan, disamping itu juga area pasar bebas kawasan ASEAN dengan negara China yang sudah berlaku sehingga berbagai jenis produk dengan harga yang murah dari luar negeri bebas memasuki pasar regional maupun nasional, sehingga produk nasional yang tidak siap bersaing tentu saja akan mengalami kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pertumbuhan tertinggi menurut harga berlaku terjadi pada sektor jasa-jasa sebesar 17,53 % , selanjutnya pada urutan kedua pertumbuhan tertinggi adalah pada sektor pertanian yakni sebesar 14,22 %. Hal ini disebabkan oleh banyaknya warga Kabupaten Sragen yang merantau baik secara individu, keluarga ataupun kelompok untuk berjualan barang-barang lokal terutama kosmetik, peralatan dapur produk lokal Kabupaten Sragen maupun pakaian jadi. Daerah tujuan utama mereka adalah daerah-daerah pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Irian maupun Timor Leste. Orang-orang inilah yang kemudian menginvestasikan uangnya di Kabupaten Sragen.

Sementara itu untuk sektor pertanian, Kabupaten Sragen yang mayoritas lahannya digunakan untuk pertanian mempunyai tingkat produksi yang cukup tinggi sehingga menjadikan daerah ini sebagai salah satu lumbung padi bagi Jawa Tengah, maupun

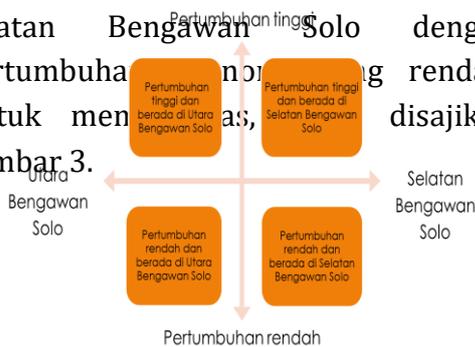
nasional. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Prosentase Sektor Dominan PDRB Kabupaten Sragen, 2008-2009

| SEKTOR USAHA (1) | HARGA BERLAKU | | PERUBAHAN (%) (4) | HARGA KONSTAN | | PERUBAHAN (%) (7) |
|---------------------|---------------|-------------|----------------------|---------------|-------------|----------------------|
| | 2008 (2) | 2009 (3) | | 2008 (5) | 2009 (6) | |
| 1.PERTANIAN | 35,11 | 35,32 | 0,59 | 34,01 | 33,76 | -0,73 |
| 2.INDUSTRI | 18,15 | 17,64 | -2,81 | 22,28 | 22,08 | -0,89 |
| 3.PERDAGANGAN | 17,73 | 17,65 | -0,45 | 18,32 | 18,47 | 0,81 |
| 4.JASA-JASA | 14,06 | 14,55 | 3,48 | 12,12 | 12,36 | 1,98 |
| JUMLAH | 85,05 | 85,16 | 0,13 | 86,73 | 86,67 | -0,09 |

Dikotomi Wilayah vs Dikotomi Pertumbuhan Ekonomi, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Kabupaten Sragen dapat dibagi menjadi dua wilayah, utara dan selatan Bengawan Solo. Kriteria dikotomi wilayah Kabupaten Sragen tersebut kemudian disilangkan dengan dikotomi pertumbuhan ekonomi. Persilangan antara dua dikotomi ini kemudian menghasilkan pembagian empat kuadran kriteria, yaitu: (1) Wilayah utara Bengawan Solo dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi; (2) Wilayah selatan Bengawan Solo dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi; (3) Wilayah utara Bengawan Solo dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah; dan (4) wilayah selatan Bengawan Solo dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Untuk meninjau lebih lanjut, disajikan gambar 3.



Gambar 3. Dikotomi Kabupaten Sragen

Kriteria dari keempat kuadran tersebut kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Sragen. Klasifikasi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

- a. Wilayah yang berada di utara Bengawan Solo dan pertumbuhan ekonominya tinggi.

Kecamatan yang memenuhi kriteria ini adalah Kecamatan Gemolong. Karakteristik dari wilayah ini adalah:

Pendapatan perkapitanya relatif rendah bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya

Sektor yang menjadi sektor unggulannya adalah sektor perdagangan dan jasa-jasa.

Industri yang dominan di daerah ini adalah industri kecil/ rumah tangga. Tidak berada pada jalur koridor utama antara Surakarta-Sragen, namun mempunyai akses yang tergolong mudah dari Surakarta.



Gambar 4. Kecamatan Gemolong

- b. Wilayah yang berada di Selatan Bengawan Solo dan pertumbuhan ekonominya tinggi.

Kecamatan yang memenuhi kriteria ini adalah Kecamatan Sragen, Kecamatan Masaran, Kecamatan Gondang, Kecamatan Karangmalang, Kecamatan

Ngrampal, Kecamatan Sambungmacan, dan Kecamatan Sidoharjo. Karakteristik dari wilayah-wilayah yang memenuhi kriteria ini adalah : (a) Pendapatan perkapita relatif tinggi bila dibandingkan dengan kecamatan lainnya. (b) Sarana prasarana publik cukup memadai. (c) Wilayah ini merupakan daerah perkantoran dan daerah tempat industri besar/sedang. (d) Kemudahan akses ke Surakarta. (e) Berada di daerah koridor utama antara Sragen-Surakarta. (f) Termasuk daerah yang padat penduduk.



Gambar 5. Kecamatan Sragen

c. Wilayah yang berada di selatan Bengawan Solo dan pertumbuhan ekonominya rendah.

Kecamatan yang memenuhi kriteria ini adalah Kecamatan Kedawung, Kecamatan Sambirejo, dan Kecamatan Sidoharjo. Karakteristik dari wilayah ini adalah: (a) Sektor pertanian masih cukup dominan. (b) Pendapatan perkapita relatif rendah. (c) Terdapat industri besar/sedang, yaitu industri tekstil, (d) Berada relatif dekat dengan ibukota Kabupaten (Kecamatan Sragen)

d. Wilayah yang berada di utara Bengawan Solo dan pertumbuhan ekonominya rendah.

Kecamatan yang memenuhi kriteria ini adalah Kecamatan Tanon, Kecamatan Sumberlawang, Kecamatan Gesi, Kecamatan Tangen, Kecamatan Miri, dan Kecamatan Mondokan. Karakteristik dari wilayah ini adalah : (a) Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan, akan tetapi daerah ini merupakan daerah yang tergolong tandus. (b) Pendapatan dan pertumbuhan ekonomi cukup rendah. (c) Lokasi dari wilayah ini berada cukup jauh baik dari koridor utama (Surakarta-Sragen) maupun dari Ibukota Kabupaten. (d) Bukan merupakan daerah yang padat penduduk



Gambar 6. Kecamatan Gesi

Strategi dan Kebijakan, Pemerintah Kabupaten sebagai pengambil kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan di Kabupaten Sragen, perlu dengan jeli memahami setiap karakteristik dari daerah-daerah seperti yang dijabarkan diatas. Perencanaan pembangunan kemudian dapat diarahkan/diprioritaskan untuk daerah-

daerah yang relatif tertinggal dengan tidak melupakan daerah lainnya.

Berdasarkan analisis dari empat kuadran diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa daerah-daerah yang masih relatif tertinggal berada di daerah yang berada di Selatan Bengawan Solo. Daerah-daerah ini merupakan daerah yang aksesnya tidak begitu baik, dan lokasinya berada jauh dari pusat kegiatan perekonomian. Selain itu, sebagian besar dari wilayah tersebut masih mengandalkan hasil dari sektor pertanian, walaupun jenis tanah yang ada di daerah ini didominasi oleh tanah berkapur.

Indikasi utama dari penyebab ketertinggalan wilayah-wilayah yang ada di Selatan bengawan Solo ini adalah masalah akses, dan juga diversifikasi produk. Pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah:

1. Pembangunan dan perbaikan akses. Akses merupakan salah satu kebutuhan utama supaya sebuah wilayah dapat mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Dengan terbukanya akses, baik itu akses ke pusat-pusat kegiatan ekonomi maupun akses ke infrastruktur layanan publik, maka daerah tersebut akan mempunyai lebih banyak peluang untuk berkembang lebih jauh lagi. Selain itu, akses yang baik juga berarti akan semakin terbukanya kesempatan untuk investor yang akan menanamkan modalnya di wilayah tersebut. Dengan adanya

investor maka akan mendorong berkembangnya berbagai sektor alternatif, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan tingkat pendapatan penduduk.

2. Penguatan pada sektor unggulan dan diversifikasi produk.

Sektor andalan dari Kabupaten Sragen adalah sektor pertanian. Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat, pemeliharaan pada segmen pasar yang menjadi tujuan dari produk andalan tersebut sangat diperlukan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan strategi sebelumnya yaitu menciptakan akses yang lebih baik. Dengan akses yang lebih baik maka diharapkan dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk produksi sehingga dapat membuat harga keluaran produk menjadi lebih kompetitif. Selain itu, perlu juga adanya diversifikasi produk mengingat terdapat daerah-daerah yang inputnya untuk pertanian, yaitu lahan, tidak bisa menopang kebutuhan produksi dengan baik, sehingga produk keluaran dan pendapatan perkapita penduduknya tidak dapat optimal. Untuk daerah-daerah tersebut perlu dipikirkan adanya alternatif produk lain yang dapat memiliki tingkat produksi lebih baik lagi atau selain itu kebijakan pembangunan perekonomian pada daerah tersebut dapat diarahkan pada

pengembangan sektor yang lain. Beberapa dari Kecamatan-kecamatan yang mempunyai lahan yang tandus untuk pertanian, sebenarnya memiliki obyek-obyek yang dapat dijadikan daerah tujuan wisata, akan tetapi belum dikembangkan secara optimal. Apabila sektor alternatif tersebut dikembangkan lebih jauh lagi maka dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat serta dapat mendorong tumbuhnya kesempatan-kesempatan bagi sektor yang lain untuk tumbuh lebih jauh lagi.

3. Pembangunan dan perbaikan fasilitas layanan publik.

Selain akses, fasilitas layanan untuk publik, seperti fasilitas layanan kesehatan dan fasilitas pendidikan juga harus tersedia dan dalam kondisi layak. Fasilitas-fasilitas tersebut terhitung penting sebagai dasar untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar dari wilayah yang termasuk tertinggal di Kabupaten Sragen memiliki fasilitas layanan pendidikan dan kesehatan yang tidak seimbang antara jumlah yang tersedia dengan penduduk yang dilayani.

4. Peningkatan kualitas SDM.

Sumber Daya Manusia yang berkualitas sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan nilai tambah dari produk yang dihasilkan oleh masyarakat. Tingkat pendidikan merupakan salah satu input bagi

keberhasilan nilai tambah bagi produk lokal yang dihasilkan karena hal tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengolah sumber daya yang ada. Kabupaten Sragen memiliki daerah yang masih mengandalkan sektor pertanian, sementara input utama yaitu lahan kurang memadai untuk membuat produk akhir pertanian yang dihasilkan mempunyai daya saing yang cukup untuk berkompetisi dengan daerah lainnya. Untuk itu peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang kemudian dapat digunakan untuk menemukan produk yang lainnya.

Sementara itu, mayoritas daerah dengan pertumbuhan yang tinggi di Kabupaten Sragen berada di daerah utara Bengawan Solo yang rata-rata mempunyai akses yang baik. Wilayah-wilayah ini mempunyai jalur yang relatif lebih mudah dalam hubungannya dengan kota tetangga yang lebih maju, dalam hal ini Kota Surakarta. Oleh karena itu, untuk daerah-daerah tersebut strategi percepatan pertumbuhan lebih diarahkan untuk meningkatkan daya saing dengan daerah sekitarnya maupun untuk membidik pasar yang lebih luas. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas produk dan jasa.

Strategi menerapkan teknologi yang lebih inovatif dan unggul tentu akan sangat membantu meningkatkan kualitas produk yang selanjutnya dapat merebut pasaran. Demikian pula strategi melakukan reformasi pelayanan publik akan mendorong investasi di kabupaten Sragen. Dengan memperbaiki kualitas produk dan jasa pelayanan publik termasuk jaminan keamanan, maka daya saing akan meningkat.

2. Pengembangan produk lokal yang menjadi ciri khas.

Daerah-daerah yang tumbuh cepat di Kabupaten Sragen merupakan daerah yang rata-rata memiliki akses yang baik dalam hubungannya dengan kota tetangga yang lebih berkembang, dalam hal ini Surakarta. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan Kabupaten ini sangat tergantung pada limpahan yang diperoleh dari Surakarta. Ketergantungan tersebut seringkali membuat Kabupaten ini kehilangan sesuatu yang dapat dijadikan senjata untuk menjual Kabupaten tersebut kepada investor ataupun pasar yang lebih besar. Oleh karena itu, ketergantungan tersebut perlu untuk dikurangi dengan pengembangan sektor atau produk yang dapat menjadi ciri khas bagi Kabupaten Sragen. Produk atau sektor tersebut hendaklah sesuatu yang dapat mencerminkan atau

mewakili jati diri dari Kabupaten Sragen itu sendiri. Produk ini dapat digunakan sebagai alat untuk memasarkan Kabupaten ini kepada pasar yang lebih besar sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lebih jauh lagi

3. Pengembangan kerjasama antar daerah.

Kabupaten Sragen, merupakan kabupaten dengan sektor basis utama pertanian. Hal tersebut membuat kabupaten ini mempunyai produk akhir yang tidak jauh berbeda dengan kabupaten-kabupaten lain yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ekonomi regional, daerah-daerah ini sebaiknya bekerjasama untuk melayani pasaran yang sama dan memberikan pelayanan publik tertentu agar sama-sama mendapatkan manfaat dari pada bersaing dan mengakibatkan kerugian di salah satu pihak. Kerjasama antar Pemerintah Daerah adalah suatu bentuk pengaturan kerjasama yang dilakukan antar pemerintahan daerah dalam bidang-bidang yang disepakati untuk mencapai nilai efisiensi dan kualitas pelayanan yang lebih baik. Kerjasama (cooperation) antara pemerintah daerah telah lama dikenal dan dirasakan manfaatnya sebagai suatu sumber efisiensi dan kualitas pelayanan. Kerjasama ini telah dikenal sebagai cara yang jitu untuk mengarnbil manfaat dari

ekonomi skala (economies of scales). Pembelian atau pembelian bersarna, misalnya, telah membuktikan keuntungan tersebut, dimana pembelian dalam skala besar atau melebihi "threshold points", akan lebih menguntungkan dari pada dalam skala kecil. Dengan kerjasama tersebut biaya overhead (overhead cost) akan teratasi meskipun dalam skala yang kecil. Sharing dalam investasi, misalnya, akan memberikan hasil akhir yang lebih memuaskan seperti dalam penyediaan fasilitas dan peralatan, serta pengangkatan spesialis dan administrator. Kerjasama juga dapat meningkatkan kualitas pelayanan, misalnya dalam pemberian atau pengadaan fasilitas, dimana masing-masing pihak tidak dapat membelinya sendiri. Dengan kerjasama, fasilitas pelayanan yang mahal harganya dapat dibeli dan dinikmati bersama, seperti pusat rekreasi, pendidikan orang dewasa, transportasi, dsb. Bentuk dan metode kerjasama antar Pemerintah Daerah meliputi : (a) Intergovernmental service contract yaitu Jenis kerjasama yang dilakukan bila suatu daerah membayar daerah yang lain untuk melaksanakan jenis pelayanan tertentu seperti penjara, pembuangan sampah, kontrol hewan atau temak, penaksiran pajak, (b) Joint service

agreement yaitu Jenis kerjasama yang biasanya dilakukan untuk menjalankan fungsi perencanaan, anggaran dan pemberian pelayanan tertentu kepada masyarakat daerah yang terlibat, misalnya dalam pengaturan perpustakaan wilayah, komunikasi antar polisi dan pemadam kebakaran, (c) Intergovernmental service transfer yaitu merupakan suatu jenis transfer permanen suatu tanggung jawab dari satu daerah ke daerah lain seperti bidang pekerjaan umum, prasarana dan sarana, kesehatan dan kesejahteraan, pemerintahan dan keuangan publik.

4. Pengembangan iklim investasi yang kondusif.

Iklim investasi yang sesuai dapat memicu masuknya modal yang kemudian dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Supaya iklim investasi lebih kondusif maka perlu adanya penetapan kebijakan yang pro-investasi. Kebijakan yang pro investasi ini dapat berupa kemudahan-kemudahan bagi investor yang akan menanamkan modalnya di Kabupaten ini. Percepatan penerbitan ijin dengan mengurangi birokrasi yang berbelit-belit misalnya, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Hal tersebut disebabkan karena waktu tunggu juga dihitung sebagai biaya yang harus dikeluarkan oleh investor. Kabupaten Sragen sendiri sebenarnya telah berupaya

mempersingkat waktu tunggu tersebut dengan mendirikan kantor perijinan satu pintu, namun pengelolaan dari kantor perijinan tersebut belum cukup optimal sehingga penerbitan ijin untuk investasi di Kabupaten Sragen masih terhitung cukup lama. Pengelolaan yang tergolong belum optimal tersebut dapat diperbaiki dengan adanya Reformasi Birokrasi. Reformasi birokrasi akan memperjelas dan membersihkan tata cara pengelolaan pemerintahan yang tidak sesuai dengan tujuan yang pro-investasi. Selain itu, tidak adanya even-even yang dipandang cukup menjual untuk menarik konsumen yang menjadi pasar bagi para investor ini dipandang sebagai salah satu kelemahan yang membuat investor enggan untuk menanamkan modalnya di Kabupaten ini. Seperti yang telah dijelaskan di strategi sebelumnya, bahwa Kabupaten Sragen hendaknya menemukan produk yang menjadi ciri khas sehingga membuat kabupaten ini berbeda dengan kabupaten lainnya, even-even tersebut dapat menjadi salah satu contoh yang tepat.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari dikotomi wilayah Kabupaten Sragen yang disajikan bahwasannya Dikotomi wilayah Kabupaten Sragen berdasar pada data spasial dan non-spasial. Kabupaten sragen dibagi

menjadi 2 secara spasial, yaitu daerah utara dan selatan Bengawan Solo. Pembagian secara spasial tersebut kemudian disilangkan dengan data non spasial, yaitu data pertumbuhan ekonomi, Wilayah yang tergolong wilayah yang pertumbuhannya tinggi adalah wilayah yang sebagian besar ada di Selatan Bengawan Solo, Wilayah yang tergolong wilayah yang mempunyai pertumbuhan yang lambat adalah wilayah yang sebagian besar ada di Utara Bengawan Solo, Kebijakan percepatan pertumbuhan ekonomi diarahkan untuk mengangkat pertumbuhan ekonomi wilayah yang tertinggal dengan memperkuat sektor pertanian dan diversifikasi produk, Wilayah yang tumbuh cepat diarahkan untuk dapat menjadi wilayah yang mempunyai output yang dapat bersaing secara kompetitif dengan wilayah sekitarnya serta menjadi wilayah pusat yang mempunyai ciri khas khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Jawa Tengah November 2016. Bank Indonesia, 2016.
- BPS., Sragen Dalam Angka. BPS Kabupaten Sragen, 2010.
- BPS., Statistik Daerah Kabupaten Sragen. BPS Kabupaten Sragen, 2010.
- Kuncoro, Mudrajat. "Teori Ekonomi Pembangunan", Masalah dan Kebijakan. Yogyakarta. BPF, 2004.
- A. Munandar, Analisis Ekonomi dan Potensi Pengembangan Wilayah Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen, Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010.
- Nugraheni, Dwi. Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sragen tahun 2004-2009

- (Studi Kasus di 20 Kecamatan Kabupaten Sragen). Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010.
- W. Pambudi, Eko,, Miyasto, Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 2 No. 2, pp 1-11, 2013.
- Permatasari, Galih. Strategi Pengembangan Wilayah Melalui Analisis Sektor Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sragen. *Economic Development Anakysis Journal*, Vol. 1 No. 2, 2012.
- Sutarno., Mudrajad, Kuncoro. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8 No. 2, pp 97-110, 2003.
- P. Todaro, Michael,, Smith, Stephen, C. *Economic Development*. Boston. Pearson, 2005.
- Yuliantari, Kartika., Analisis dan Strategi Pengembangan Mengatasi Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah. *Perspektif*, Vol. X, No. 2, 2012.